



PERAN KONTEKS SOSIAL DIGITAL TERHADAP PEMROSESAN BAHASA M: KAJIAN PSIKOLINGUISTIK

**Shakira Az Zahra¹ , Dr. Siti Samhati, M.Pd. ² , Ayu Setiyo Putri S.Pd.,
M.Pd. ³**

Universitas Lampung
shakiraazzahra70@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak Bahasa M merupakan fenomena linguistik digital yang berkembang di TikTok Indonesia melalui pola penambahan fonem /m/ pada setiap vokal sehingga menghasilkan bentuk ujaran yang menyimpang dari kaidah kebahasaan secara sintaksis dan fonologis. Meskipun bentuk-bentuk tersebut secara fonologis dan sintaktis menyimpang dari bahasa baku, penutur Gen Z mampu memproses dan memahami maknanya dengan cepat. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana konteks sosial digital berperan dalam mempermudah pemrosesan mental Bahasa M. Metode yang digunakan adalah deskriptif-psikolinguistik, dengan data berupa tuturan Bahasa M dari akun TikTok @ojildanhanoy. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konteks digital membantu terjadinya top-down processing, memperkuat akses leksikal, dan mempermudah decoding fonologis sehingga bahasa M tetap dapat dipahami. Penelitian ini membuktikan bahwa pemrosesan Bahasa M didukung oleh mekanisme kognitif yang fleksibel dan bergantung kuat pada lingkungan digital.

Kata Kunci: Bahasa M, pemrosesan bahasa, psikolinguistik, konteks sosial digital, Gen Z

ABSTRACT

Language M is a digital linguistic phenomenon that has developed on TikTok Indonesia through the addition of the phoneme /m/ to every vowel, resulting in speech forms that deviate from linguistic rules in terms of syntax and phonology. Although these forms deviate from standard language in terms of phonology and syntax, Gen Z speakers are able to process and understand their meaning quickly. This study aims to analyze how the digital social context plays a role in facilitating the mental processing of Language M. The method used is descriptive-psycholinguistic, with data in the form of Language M utterances from the TikTok account @ojildanhanoy. The results show that the digital context facilitates top-down processing, strengthens lexical access, and facilitates



phonological decoding so that Language M remains understandable. This study proves that the processing of Language M is supported by flexible cognitive mechanisms and is strongly dependent on the digital environment.

Keywords: Language M, language processing, psycholinguistics, digital social context, Gen Z

PENDAHULUAN

Salah satu platform media sosial yang paling populer di seluruh dunia, termasuk Indonesia, adalah TikTok (Atika & Sanrio, 2024). Platform ini memungkinkan pengguna membuat dan membagikan berbagai konten kreatif berupa video pendek yang unik dan menarik. Seiring perkembangannya, TikTok tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga memunculkan fenomena keberagaman gaya bahasa. Keberagaman bahasa dalam komunikasi digital mencakup fenomena seperti penggunaan singkatan, emoji, kode campuran (code-mixing), dan variasi dialek atau gaya bahasa yang mencerminkan identitas sosial tertentu (sembiring dkk, 2025). Salah satu fenomena linguistik digital yang menonjol di TikTok Indonesia adalah Bahasa M, yaitu bentuk modifikasi fonologis yang muncul melalui penambahan fonem /m/ pada setiap vokal dalam kata. Modifikasi ini menciptakan bentuk tuturan baru seperti *mamwu* dari mau, *bimsa* dari bisa, atau *lamvar* dari lapar. Meskipun perubahan bunyinya cukup drastis dan tidak sesuai dengan kaidah

fonologi bahasa Indonesia, para pengguna terutama Gen Z dapat memahami dan memproduksinya dengan cepat dan akurat.

Fenomena ini dikaji dalam perspektif psikolinguistik menelaah bagaimana otak manusia memproses bentuk bunyi yang menyimpang dari representasi leksikal secara umum (Kuntarto, 2017). Secara teoretis, perubahan fonologis seperti penambahan fonem baru pada setiap vokal semestinya meningkatkan beban pemrosesan dan memperlambat akses leksikal. Namun kenyataannya, penutur dapat dengan mudah mengenali kata sumber di balik bentuk terdistorsi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pemrosesan bahasa tidak semata-mata bertumpu pada kesesuaian fonologis, tetapi juga melibatkan strategi mental yang lebih fleksibel seperti penggunaan proses *top-down*, pengenalan pola repetitif, dan pemanfaatan konsonan sebagai jangkar leksikal. Dengan kata lain, representasi fonologis dalam memori tidak bekerja secara kaku, melainkan dapat menyesuaikan diri terhadap pola baru apabila terdapat dukungan konteks yang memadai.



TikTok menyediakan konteks multimodal yang terdiri dari visual, gestur, ekspresi wajah, subtitle, serta penggunaan humor dan gaya komunikasi khas komunitas daring. Kuntarto (2025) penggunaan bahasa di TikTok melibatkan proses psikolinguistik yang unik, termasuk kebiasaan membalik, menyingkat, dan menghilangkan suku kata, yang mencerminkan identitas kelompok dan efisiensi komunikasi. Pola ini menunjukkan adaptasi kognitif penutur terhadap variasi linguistik digital. Teknologi digital dan media sosial mengubah lanskap komunikasi, serta bagaimana kesalahan pemahaman fonologis dapat terjadi akibat penggunaan dialek atau aksen dalam konteks digital Nababan (2024). Dalam bahasa M kombinasi unsur-unsur tersebut malah menciptakan kondisi yang memungkinkan pola fonologis baru diproses dengan lebih mudah. Paparan berulang melalui video, nuansa humor yang dominan, serta identitas kelompok yang terbentuk di antara pengguna membuat Bahasa M berfungsi sebagai penanda kebersamaan sekaligus sarana ekspresi kreatif. Pemahaman terhadap bentuk bunyi yang tidak lazim dibantu oleh informasi visual dan situasional, sehingga proses decoding tidak hanya bergantung pada input

fonologis semata. Nurhayati dan Mulyani (dalam Latifah dkk., 2024) menekankan bagaimana proses gelombang bunyi dipahami oleh pendengar, serta bagaimana perubahan fonem (penghilangan, penambahan, atau penggantian fonem) memengaruhi proses decoding dan pemahaman makna kata.

Walaupun Bahasa M telah menarik perhatian publik sebagai tren populer, kajian ilmiah yang berfokus pada aspek psikolinguistiknya masih sangat terbatas. Padahal, fenomena ini menawarkan peluang besar untuk memahami bagaimana otak manusia memetakan input fonologis baru ke dalam representasi mental yang telah ada, serta bagaimana konteks digital dapat mempercepat mekanisme pemrosesan tersebut. Penelitian ini berupaya memberikan penjelasan menyeluruh mengenai pola fonologis Bahasa M, cara kerja proses mental dalam memahami dan memproduksinya, serta peran ekosistem sosial digital TikTok dalam membentuk dan memperkuat pola tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan berlandaskan teori psikolinguistik. Metode deskriptif kualitatif



dilakukan untuk memahami fakta yang bersifat sosial secara mendasar dan menyeluruh dengan data (Roosinda dkk., 2022). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penggambaran serta pemaknaan proses mental penutur dalam menghadapi perubahan fonologis yang terjadi pada Bahasa M, khususnya pola penambahan fonem /m/ pada setiap vokal.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari konten video di akun TikTok @ojildanhanoy, sebagai pencetus pertama tren bahasa M di Indonesia. Akun ini dipilih karena secara konsisten menampilkan bentuk-bentuk modifikasi fonologis melalui penambahan fonem /m/ sehingga menghasilkan kata yang terdengar terdistorsi, namun tetap dapat dipahami oleh penutur lain. Pengumpulan data dilakukan melalui analisis video. Peneliti menonton setiap video secara berulang untuk mengidentifikasi kemunculan tuturan Bahasa M, kemudian mencatat bentuk kata yang mengalami penambahan fonem /m/. Selain bentuk tuturan, aspek lain seperti gestur, ekspresi

wajah, intonasi, situasi percakapan, dan elemen visual video turut dianalisis karena seluruh komponen tersebut memengaruhi proses pemahaman dan inferensi makna dalam konteks digital.

Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan bentuk fonologis, keteraturan pola penambahan fonem, serta konteks kemunculannya. Setelah itu, data dianalisis secara sistematis dengan mengaitkannya pada teori psikolinguistik, seperti phonological loop, akses leksikal, spreading activation, dan top-down processing, untuk menjelaskan bagaimana penutur memproses input fonologis yang terdistorsi dalam konteks media sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan berbahasa pada era digital muncul melalui berbagai bentuk kesalahan dalam komunikasi di media sosial, hal ini menunjukkan betapa kompleksnya dinamika yang ditimbulkan oleh kemajuan teknologi informasi serta perubahan cara masyarakat berinteraksi. Salah satunya adalah Bahasa M yang mulanya



digunakan oleh salah satu pengguna media sosial dengan username @ojildanhanoy di platform TikTok lalu merembet menjadi tren dan fenomena berbahasa di kalangan generasi muda, terutama Gen Z. Analisa ini menghasilkan bahwa bahasa M memiliki pola fonologis yang cukup teratur, setiap vokal digabung dengan fonem /m/ misal

a→am

i→im

u→um

e→em

o→om

Pola konsisten seperti ini memungkinkan otak membentuk aturan fonologis baru, sehingga mempermudah proses *dekoding* (pemahaman) dan *encoding* (produksi) kata. Komponen memori kerja ini secara khusus bertanggung jawab atas penyimpanan dan pemrosesan informasi verbal-auditori, serta memungkinkan informasi fonologis yang sering muncul untuk lebih mudah diingat dan dikaitkan dengan bentuk aslinya (Dwivedi, 2022). Dalam model *phonological loop Baddeley*, bagian memori kerja yang menyimpan informasi verbal-auditori, berperan penting dalam memori jangka pendek dan proses bahasa, terutama dalam mengaitkan bunyi baru dengan kata sumber melalui proses

rehearsal (pengulangan) dan penyimpanan fonologis Baddeley (dalam Lerik, 2016). *Phonological loop* berfungsi untuk memasukkan, menahan, dan memanipulasi informasi yang berbasis bunyi (Putra dkk., 2017). Pada individu yang sering terpapar pola bunyi tertentu, kemampuan untuk mengenali dan memproduksi kata menjadi lebih cepat dan efisien, karena memori kerja mampu menghubungkan bentuk baru dengan representasi yang sudah ada. Pola bunyi yang berulang dan konsisten lebih mudah diingat dan dihubungkan dengan bentuk aslinya. Artinya walaupun bentuk suara berubah dengan penambahan /m/, otak dapat cepat mengaitkan bentuk baru tersebut dengan kata sumbernya.

Dalam leksikon mental, konsonan berperan dominan dalam proses pencarian leksikal dan menjadi ‘*skeleton*’ untuk identifikasi kata. Konsonan yang dikenal memicu kata sasaran tersimpan di memori leksikal (Jahra dkk., 2023). Akses leksikal dijumpai bahwa mendengar kata aneh seperti “*bimsa*” langsung mengaktifasi kata nyata “bisa”. Proses ini selaras dengan model *spreading activation* dalam leksikon mental, di mana kata-kata yang mirip secara fonologis turut



teraktivasi saat mendengarkan ujaran. Karena pola Bahasa M hanya menambahkan /m/ pada vokal, urutan konsonan utama tidak berubah. Konsonan inilah yang menjadi jangkar makna utama. Sebagaimana dijelaskan dalam teori *Consonant-Vowel Hypothesis*, konsonan berperan dominan dalam proses pencarian leksikal dan menjadi “skeleton” untuk identifikasi kata (Jahra dkk., 2023). Misalnya, “*bimsa*” dikenali sebagai bentuk modifikasi dari “bisa” karena memiliki konsonan /b/s/ yang sama, demikian pula “*lamvar*” dikenali sebagai “lapar” (konsonan /l/p/r/ tetap terjaga). Proses aktivasi ini dibantu kecocokan konteks konsonan yang dikenal memicu kata sasaran tersimpan di memori leksikal, lalu konteks situasional, misalnya konteks visual atau topik pembicaraan membantu memastikan makna yang tepat.

a) Konteks sosial digital

Beberapa faktor sosial-multimedia memicu pemrosesan Bahasa M. Pertama, konteks visual video memandu interpretasi. Jika seseorang menunjukkan makanan sambil berkata “mamwu”, mata penonton menangkap petunjuk visual (makanan) yang membuat otak langsung menebak arti “mau”, sehingga pola fonologis baru diterima lebih cepat. Kedua, humor

khas Gen Z mempermudah penerimaan bentuk baru. Rasa lucu atau manja menimbulkan emosi positif, yang diketahui dapat mengurangi ketegangan dan meningkatkan fleksibilitas kognitif. Pada suasana santai seperti itu, otak lebih siap menerima dan mengintegrasikan variasi bahasa. Ketiga, pengetahuan bersama dalam komunitas digital memperkuat pemahaman. Bahasa M menjadi kode keanggotaan kelompok, slang ini dipahami sebagai simbol solidaritas dan keakraban. Seperti halnya ragam slang pada kelompok sosial lain, kosa kata unik ini membangun identitas in-group yang mempercepat pemahaman bagi mereka yang “satu frekuensi”. Keempat, paparan berulang di media seperti TikTok membentuk priming. Semakin sering pengguna mendengar pola Bahasa M, semakin otomatis otak memprosesnya efek familiaritas berulang ini menguatkan daya ingat dan pengenalan pola pada tingkat sub-kosadar.

b) Mekanisme psikolinguistik

Beberapa proses kognitif mendasar menjelaskan bagaimana Bahasa M dipahami. Top-down processing, sebelum memproses detail fonetik, pengguna seringkali sudah menebak makna dari konteks video atau percakapan,



sehingga bunyi “mamwu” sudah diasosiasikan dengan “mau” berdasarkan petunjuk situasional. Pengenalan pola atau pattern recognition karena Bahasa M mengikuti aturan tetap atau aturan internal, otak mengenalinya sebagai pola yang dapat dideteksi secara cepat. Otak cenderung mengenali pola berulang dan menganggapnya sebagai struktur siap pakai, sehingga proses parsing kata menjadi lebih efisien. Simpifikasi kognitif, meski Bahasa M tampak memodifikasi kata, konsistensi aturannya justru menurunkan beban kognitif. Daripada menghafal terjemahan baru untuk tiap kata, otak cukup menerapkan transformasi berulang (tambah /m/) pada kata dasar yang sudah dikenal. Hal ini mirip dengan chunking informasi dalam memori kerja sehingga lebih mudah diproses. Emotional framing, penggunaan Bahasa M yang bernuansa lucu, manja, atau kasual membuat otak mengkategorikannya dalam register emosional tertentu. Sentuhan emosi ini menambah konteks pengolahan; seperti yang dilaporkan dalam studi, emosi positif dari humor membantu mengurangi kecemasan saat belajar hal baru. Akibatnya, otak memproses Bahasa M bukan hanya sebagai rangkaian bunyi asing,

tetapi sebagai gaya bicara yang tersosialisasi dalam konteks emosional tertentu, sehingga pemahamannya lebih mudah terlaksana.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, jelas bahwa meski pola Bahasa M sepiantas aneh, mekanisme fonologis dan psikolinguistik dalam otak dapat menanganinya dengan lancar karena konsistensi aturan dan konteks sosial-budaya yang menyertainya. Pengaktifan konsonan sebagai jangkar makna, dukungan phonological loop dalam memori kerja, serta efek humor dan identitas kelompok saling bersinergi mempermudah pemrosesan Bahasa M.

KESIMPULAN

Penelitian ini memberikan gambaran bahwa pemrosesan Bahasa M dalam komunikasi digital dipengaruhi oleh kombinasi antara pola fonologis yang konsisten, mekanisme kognitif penutur, serta konteks sosial yang terbentuk di platform TikTok. Penambahan fonem /m/ pada vokal menciptakan bentuk bahasa yang terdistorsi, namun tetap dapat dipahami karena struktur konsonan sebagai penanda utama makna tetap utuh. Konsistensi pola fonologis tersebut memungkinkan otak membentuk aturan fonologis



baru secara cepat, sehingga proses decoding dan encoding berlangsung efisien melalui dukungan phonological loop, aktivasi leksikal, dan pengenalan pola.

Temuan memperlihatkan bahwa pemahaman Bahasa M sangat bergantung pada konteks digital yang bersifat multimodal. Visual video, humor Gen Z, identitas kelompok, dan paparan berulang memperkuat top-down processing sehingga penutur mampu menafsirkan bentuk ujaran yang tidak sesuai kaidah baku. Dengan demikian, Bahasa M bukan sekadar fenomena bahasa yang sedang tren, tetapi merupakan bukti fleksibilitas kognitif penutur dalam menyesuaikan diri dengan variasi bahasa baru di ruang komunikasi digital. Penelitian ini menegaskan bahwa lingkungan sosial digital tidak hanya membentuk gaya komunikasi, tetapi juga berperan penting dalam memediasi proses mental dalam memahami dan memproduksi bentuk bahasa non-standar.

DAFTAR PUSTAKA

Atika, A., & Saniro, R. K. K. (2024). Gaya bahasa dan ekspresi dalam konten TikTok: Studi kasus penggunaan bahasa Indonesia dan

implikasinya dalam konteks sosial. *Jurnal sosial dan sains*, 4(2), 196-201.

Sembiring, M. E. B., Hutabarat, S., Sinaga, D. A. C., & Wulan, E. P. S. (2025). VARIASI BAHASA DALAM KOMUNIKASI DIGITAL: STUDI SOSIOLINGUISTIK PADA PLATFORM MEDIA SOSIAL. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Naratif*, 6(1).

Kuntarto, E. (2017). Memahami Konsepsi Psikolinguistik.

Irham, I., Arifuddin, A., & Indah, S. (2023). Analisis Persepsi Ujaran dalam Sudut Pandang Psikologi Bahasa. *GUIDING WORLD (BIMBINGAN DAN KONSELING)*, 6(1), 89-102.

Mulyaningsih, I. (2023). Kebiasaan Berbahasa di Media Sosial: Kajian Psikolinguistik. *Aksara*, 35(1), 106-115.

Nababan, W. R., Rahmadani, N., Tamba, W. O. V., & Nst, T. K. H. (2024). Tantangan bahasa di era digital terhadap kesalahan berbahasa dalam komunikasi media sosial. *Jurnal Bahasa Daerah Indonesia*, 1(3).



Latifah, R. A., Patriantoro, P., & Jupitasari, M. (2024). KEMAMPUAN FONOLOGI PADA MEMBACA TEKS STUDI KASUS DANI ARDIAN DI PONTIANAK. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 13(5), 1034-1043.

Roosinda, D., Fauzi, A., & Rahmawati, S. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PTRajaGrafindo Persada.

Dwivedi, P. (2022). A linguistic review of working memory model. *International Journal of Literacy and Education*, 2(1), 136–140.

Putra, A. S., Tiatri, S., & Sutikno, N. (2017). Peningkatan Kapasitas Working Memory melalui Permainan Congklak pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi*, 44(1), 18-27.

Jahra, A. A. D., Waruwu, J., & Hartanto, B. (2023). Analisis Deret Vokal Dan Deret Konsonan Dalam Buku " Senja Di Siliwangi". *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 1(3), 36-44.

Lerik, M. D. C. (2016). Kapasitas memori kerja dalam pengambilan keputusan. *Buletin Psikologi*, 24(1), 33-43.